

## Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat

Bernadeta Sri Jumilah<sup>a,1\*</sup>, Sri Wahyuni<sup>a,2</sup>, Makariya Yulawati Warayan<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> bernadeta.srivinsensius@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 30 November 2024;*

*Revised: 3 Januari 2025;*

*Accepted: 31 Mei 2025.*

---

Kata-kata kunci:

Disabilitas;

Eksistensi diri;

Stigma sosial

---

### : ABSTRAK

Diskriminasi dan perlakuan tidak adil sering dialami oleh para penyandang disabilitas fisik dapat menimbulkan dampak psikologis yang negatif, seperti rasa rendah diri, cemas, dan depresi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak stigma sosial terhadap eksistensi diri penyandang disabilitas di masyarakat. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling atau penentuan dengan kriteria tertentu. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sembilan informan sampai saat ini masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri di masyarakat karena dampak dari stigma sosial. Sementara satu informan telah mampu eksis di masyarakat karena tidak mengalami penolakan. Agar tidak terjebak pada reaksi emosional akibat penolakan, kesembilan informan ada dalam resiliensi dengan tetap percaya diri, berpikir positif, menunjukkan diri mampu, semangat, dan tidak berkecil hati. Rekomendasi ada dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang disabilitas untuk mengurangi stigma sosial. Penyandang disabilitas sendiri harus proaktif untuk menunjukkan kemampuan di masyarakat.

---

### ABSTRACT

***The Impact of Social Stigma on the Self-Existence of Persons with Physical Disabilities in Society.*** Discrimination and unfair treatment are often experienced by people with physical disabilities and can cause negative psychological impacts, such as low self-esteem, anxiety, and depression. The purpose of this study was to determine the impact of social stigma on the existence of people with disabilities in society. The research method used qualitative research. Determination of informants was carried out using purposive sampling techniques or determination with certain criteria. Data collection used observation and interviews. Data analysis used analysis according to Miles and Huberman. The results of the study obtained were that nine informants until now still had difficulty in existing in society due to the impact of social stigma. While one informant has been able to exist in society because he did not experience rejection. In order not to get caught up in emotional reactions due to rejection, the nine informants are resilient by remaining confident, thinking positively, showing themselves capable, enthusiastic, and not being discouraged. Recommendations are in efforts to increase public understanding of disability to reduce social stigma. People with disabilities themselves must be proactive in showing their abilities in society.

---

Keywords:

Disability;

Self-existence;

Social Stigma.

---

Copyright © 2025 (Bernadeta Sri Jumilah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Jumilah, B. S., Wahyuni, S., & Warayan, M. Y. (2025). Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik di Tengah Masyarakat. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 294–305. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11005>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sampai tahun 2023 saat ini mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut (Anisa Yustikaningtiyas, 2023). Deputy Bidang Koordinasi Peningkatan Kesejahteraan Sosial Kemenko PMK, Nunung Nuryartono, menjelaskan diperlukan intervensi dari negara untuk memastikan penyandang disabilitas menjadi kelompok yang tidak ditinggalkan dalam Pembangunan. "Sebagaimana prinsip no one left behind tidak boleh ada penyandang disabilitas tertinggal dari berbagai program layanan," jelasnya saat membuka Rapat Koordinasi Nasional Temu Inklusi Nasional #5 di Gedung Cawang Kencana Jakarta (Supanji, 2023).

Pernyataan ini tentu tidak bisa berlaku jika masyarakat masih memiliki stigma bahwa penyandang disabilitas tidak bisa apa-apa dan hanya perlu dikasihani dan dianggap tidak mampu menjalani kehidupan yang "normal" dan harus bergantung pada orang lain (Nieweglowski, 2017). Stigma adalah ciri negatif yang terdapat pada pribadi seseorang karena pengaruh dari lingkungannya. Menurut Link dan Phelan, stigma sosial adalah proses dimana reaksi orang lain merusak identitas seseorang (Utami, 2018). Menurut Merriam-Webster *Dictionary*, Stigma sosial adalah ketidaksetujuan seseorang maupun sekelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau keberadaan mereka menjadi tidak diinginkan di lingkungan masyarakat (Kastori, 2023). Salah satu kelompok masyarakat yang sering mendapatkan stigma sosial adalah kelompok penyandang disabilitas fisik (Usman, et.al., 2024).

Penyandang disabilitas fisik adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Chika Riyanti, 2020). Ketika mendapatkan stigma sosial maka mereka menghadapi tantangan serius dalam upaya untuk hidup secara mandiri dan produktif di tengah masyarakat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Raden Safira Ayunian dkk dengan judul penelitian "Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif di kabupaten Cianjur". Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat memiliki pandangan negatif, menggunakan bahasa yang negatif dan penyebutan nama yang tidak pantas serta menolak menyentuh fisik (Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, 2022).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Ariel Pandita Dhairiya dkk dengan judul "Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung." Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak stigma sosial berpengaruh pada situasi dimana tidak dilibatkannya mereka dalam pembangunan serta munculnya self-stigma pada diri mereka sendiri dengan ditunjukkannya sikap hilangnya rasa percaya diri dan munculnya sifat rendah diri saat menghadapi dunia luas (Herawati, 2019). Dari kedua penelitian ini bisa diambil kesimpulan bahwa tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik tidak hanya terbatas pada hambatan fisiknya saja yang mereka miliki, tetapi juga mencakup hambatan sosial yang sering kali dihasilkan oleh stigma dan stereotip negatif dari masyarakat. Stigma sosial dapat merugikan tidak hanya secara psikologis tetapi juga membatasi akses mereka terhadap peluang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial secara menyeluruh.

Dalam konteks Kota Malang, terdapat ketidaksesuaian antara pandangan ideal dan realitas yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik. Meskipun prinsip-prinsip kesetaraan dan inklusi telah diakui secara luas, masih terdapat kesenjangan yang nyata dalam penerapannya. Hal ini tercermin dalam kurangnya empati, dukungan, dan pemahaman masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik. Sebagai contoh

yang dialami oleh seorang penyandang disabilitas fisik di wilayah kecamatan Kedungkandang kota Malang bernama MP. MP secara fisik memang mengalami cerebral palsy spastik diplegia tetapi secara intelektual tidak mengalami masalah. Ketika MP ikut ambil bagian dalam lomba membaca al qur'an dalam rangka merayakan kemerdekaan RI dan menjadi juara 1, MP sangat bangga tetapi ia menjadi pesimis dan minder ketika ada orang lain yang mengatakan kepada anaknya yang kalah "mosok koen kalah karo arek pengkor" yang artinya "masak kamu kalah dengan anak yang kakinya cacat". Perkataan ini sangat memengaruhi mental MP. Dia menjadi sangat rendah diri dan tidak mau keluar rumah. MP merasa bahwa perjuangannya untuk bisa menghafal al qur'an tidak dihargai dan eksistensi dirinya tidak diakui. Begitu juga yang terjadi dengan anak yang bernama DP dari wilayah kecamatan Klojen. DP mengalami disabilitas sama dengan MP yaitu *cerebral palsy spastik diplegia* hanya saja DP bisa berjalan menggunakan alat bantu yaitu walker. DP sering diejek dan ditertawakan oleh orang-orang di lingkungan rumahnya terutama oleh anak-anak bahkan DP pernah didorong sampai hampir jatuh. Pengalaman ini membuat DP lebih suka mengurung diri di rumah dan takut keluar rumah. DP merasa bahwa orang lain tidak menghargai kemampuan berjalannya yang ia peroleh dengan latihan keras. DP merasa bahwa eksistensi dirinya di tengah masyarakat tidak dihargai. Padahal setiap orang diharapkan bisa mengeksistensikan dirinya apapun situasinya.

Menurut P Chaplin, (2000) Eksistensi diri merupakan sebuah pandangan mengenai keberadaan manusia, menyangkut situasi dirinya di dunia, dimana manusia memiliki kebebasan untuk memilih tujuan hidupnya dan berusaha memahami arti kehidupannya sendiri (Difa'ul Husna, Lia Ni'matul Maula, 2021). Tentu saja untuk dapat mengeksistensikan dirinya, para penyandang disabilitas memerlukan pengakuan dari masyarakat luas. Stigma sosial adalah bentuk reaksi sosial dari masyarakat kepada seseorang yang setelah menerima stigma sosial mendapatkan perlakuan dikucilkan, disingkirkan bahkan ditolak keberadaannya oleh masyarakat (Pribadi Faridi, 2021). Ketika seseorang sudah mendapatkan stigma sosial, maka secara pribadi sudah sangat dirugikan. Sangat sulit menghapus stigma yang terlanjur melekat. Dampak stigma sering berujung pada pengucilan di lingkungannya. Menurut Link dan Phelan stigma sosial adalah proses dimana reaksi orang lain merusak identitas seseorang (Utami, 2018).

Bentuk-bentuk stigma sosial terhadap penyandang disabilitas antara lain: (1) *labelling*. *Labelling* adalah pemberian label atau penamaan berdasarkan kondisi yang dimiliki penyandang disabilitas fisik misalnya cacat, badannya kelainan, pengkor, lumpuh., hasil dosa orang tua dan lain-lain. (2) *stereotype*. *Stereotype* adalah keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) dalam hal ini penyandang disabilitas yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial misalnya orang disabilitas fisik tidak bisa sekolah di sekolah umum, orang disabilitas fisik tidak bisa apa-apa, jangan dekat-dekat nanti ketularan, perlu dikasihani, pembawa sial dan lain-lain (Murdianto, 2018). *Stereotype* ini tentu tidak diinginkan oleh penyandang disabilitas karena bisa menghambat mereka untuk mengeksistensikan dirinya di tengah masyarakat dan menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memiliki kemampuan-kemampuan yang tidak kalah dengan orang yang mengklaim diri normal. (3) *separation*. *Separation* adalah pemisahan "kita" (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan "mereka" atau kelompok yang mendapatkan stigma (Fatmawati, 2023). (4) *discrimination*. *Discrimination* adalah perilaku yang melecehkan dan merendahkan orang lain, dikarenakan ada suatu hal dalam suatu kelompok tertentu. Penyandang disabilitas sering mengalami isolasi sosial dengan tidak dilibatkan dalam kegiatan yang ada di masyarakat Sesuai dengan apa yang pernah peneliti amati

dan wawancara dengan orang tua MP dan DP, bahwa semua unsur dari stigma sosial ini dirasakan oleh MP dan DP dari masyarakat.

Banyaknya diskriminasi dan perlakuan tidak adil yang seringkali dialami oleh penyandang disabilitas fisik dapat menimbulkan dampak psikologis yang buruk, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, dan depresi (Rusmawati, 2018). Selain itu, stigma sosial juga dapat memengaruhi akses penyandang disabilitas fisik terhadap pendidikan dan kesempatan kerja, serta merugikan mereka dalam hal penerimaan dan integrasi sosial (Kharima, 2022). Dalam hal ini, penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa penyandang disabilitas fisik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat (Subasno, 2022). Dengan menghilangkan stigma sosial terhadap penyandang disabilitas fisik, masyarakat akan menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan ruang bagi partisipasi penuh penyandang disabilitas fisik dalam kehidupan sosial.

Untuk menghadapi stigma sosial yang diberikan oleh masyarakat tentunya para penyandang disabilitas akan melakukan resiliensi. Menurut Reivich & Shatte (2002) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Hartosujono, 2014). Resiliensi memegang peranan penting bagaimana para penyandang disabilitas tetap bisa mempertahankan dirinya di tengah situasi yang sulit. Hal ini tentu membutuhkan dukungan dan support dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Dukungan pertama tentu harus dari keluarga kemudian masyarakat dan lembaga-lembaga yang terkait dengan kehidupan para penyandang disabilitas fisik.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai bagaimana stigma sosial memengaruhi eksistensi diri penyandang disabilitas fisik di tengah masyarakat. Dengan memanfaatkan teori stigma sosial sebagai landasan utama, penelitian ini berusaha untuk menggambarkan pengalaman dan persepsi individu tersebut, mengidentifikasi akar permasalahan, dan mengeksplorasi potensi solusi atau resiliensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan bagaimana mereka mampu untuk beradaptasi, bertahan dan tetap teguh dalam situasi sulit. Hal yang diharapkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang realitas penyandang disabilitas fisik di Kota Malang tetapi juga dapat menjadi dasar bagi implementasi kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Melalui pemahaman yang mendalam ini, diharapkan masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, di mana setiap individu, termasuk penyandang disabilitas fisik, dapat hidup dengan martabat dan memiliki kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak stigma sosial terhadap eksistensi diri penyandang disabilitas di tengah masyarakat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologis deskriptif. Menurut Miles penelitian kualitatif fenomenologis deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan bagaimana setiap informan memberi arti untuk pengalamannya (Kahija, 2019). Fokus dari penelitian ini adalah untuk menggali pengaruh stigma sosial terhadap eksistensi diri penyandang disabilitas fisik di tengah masyarakat. Penelitian dilaksanakan di empat kecamatan di kota Malang yaitu kecamatan Sukun, Klojen, Lowokwaru dan kedung kandang pada bulan Agustus 2024 dan mengambil sepuluh informan. Pengumpulan data menggunakan wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan informasi dengan melakukan tatap muka untuk menggali informasi primer (Rosadi & Muttaqin, 2020). Analisis

data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk menyaring permasalahan agar fokus pada data yang dimaksud sehingga data yang tidak berkaitan disingkirkan, deskripsi data untuk mengorganisir data menjadi data yang bermakna (data berupa data naratif) dan pembuatan simpulan dari data yang telah dideskripsikan sebagai kesimpulan akhir (Ristiaji Yunitami, 2014).

## Hasil dan pembahasan

Pada bagian hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menyajikan tiga hal pertama hasil wawancara dengan informan, yang peneliti kaitkan dengan dengan teori stigma sosial dan bagaimana informan melakukan resiliensi untuk diri mereka sendiri sehingga mereka tetap bisa mengeksistensikan dirinya di masyarakat yang memberinya stigma sosial.

Stigma sosial dalam bentuk *labelling* adalah pemberian cap sosial pada seseorang yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pembentukan kepribadian akibat cap yang diberikan. *Labelling* kepada penyandang disabilitas fisik misalnya: cacat, badannya kelainan, pengkor, lumpuh, hasil dosa orang tua dan lain-lain (Utami, 2018). Stigma sosial dalam bentuk *labelling* diterima tujuh dari sepuluh informan. Informan WW menyampaikan bahwa ia menerima label polio atau lumpuh justru dari keluarga sendiri. akibat label tersebut ia tidak diperbolehkan bergaul dengan masyarakat karena ia dianggap membuat malu keluarga. Informan RS mengatakan bahwa ia mendapatkan label kaki robot dari teman-temannya waktu kecil karena menggunakan kaki palsu. Informan MP menyatakan bahwa ia mendapatkan label kaki *pengkor* dan ditirukan cara berjalan oleh anak-anak di tempatnya mengaji. Mereka mengejek dengan kata-kata *pengkor*. Informan DP menggambarkan bahwa ia mendapatkan label kaki lumpuh oleh anak-anak yang suka lewat di depan rumah dan mereka memandang aneh karena tidak bisa berjalan seperti mereka.

*Labelling* yang diberikan seperti polio atau lumpuh, kaki robot, *pengkor*, kaki tangan bengkok dan tidak normal yang diberikan oleh orang lain kepada informan menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum memahami disabilitas secara menyeluruh, termasuk berbagai jenis dan tingkat disabilitas. Penyebutan label juga berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain tetapi efeknya selalu memberi efek negatif kepada penyandang disabilitas. Dengan adanya pemberian label negatif tersebut ada kemungkinan masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain, terutama jika mereka tidak memiliki pengalaman yang sama sehingga sikap mereka mengarah pada perilaku yang merendahkan dan menyakitkan.

Bentuk stigma sosial yang kedua adalah *stereotype*. *Stereotype* adalah suatu keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang dianggap benar oleh sebuah kelompok. *Stereotip* kepada penyandang disabilitas antara lain tidak bisa sekolah di sekolah umum, orang disabilitas fisik tidak bisa apa-apa, jangan dekat-dekat nanti ketularan, perlu dikasihani, pembawa sial dan lain-lain (Murdianto, 2018; Gultom, 2024).

Stigma sosial dalam bentuk stereotip diterima sembilan dari sepuluh informan yang peneliti wawancarai. Seorang informan WW mengatakan bahwa ia dianggap aib. Ada yang bilang oh anak ini cacat, ya bisanya paling minta belas kasihan orang lain. Informan RS menyatakan bahwa di lingkungan kerja mereka menganggapnya tidak mampu dan tidak mengakui kemampuannya. Informan RL mengungkapkan bahwa masyarakat sekitar di lingkungan rumah menganggapnya tidak bisa apa-apa tapi ini lebih mengarah ke kasihan. Begitu juga dengan informan MP mengatakan bahwa ia dipandang rendah dan dianggap tidak



---

mampu. Kalau ada lomba misalnya membaca Al'quran itu, ia sebenarnya menang tapi ada yang tidak terima dan bilang kok kalah sama anak *pengkor*.

Dalam kesaksian langsung, informan MM menyatakan demikian,

"...Keluarga saya sendiri, pernah mengatakan kalau saya tidak ada harapan, tidak punya masa depan. *arep diapakne arek ngene iki* (mau diapakan anak seperti ini...). Seolah-olah kondisi saya membuat saya tidak mungkin hidup normal atau berhasil. Sedih juga mendengar kata-kata ini".

Hal yang senada juga dialami Informan PL. Ia menyatakan demikian,

"...Di tempat kerja, rekan-rekan awalnya meragukan kemampuan saya. Tetangga di sekitar rumah, sering memandang sebelah mata. Mereka terkejut melihat saya bisa menyapu atau mengepel, bahkan beberapa orang berbicara diam-diam ketika melihat saya bersepeda dengan sepeda modifikasi..".

Stereotip yang diberikan kepada para informan seperti hanya minta dikasihani, dianggap tidak mampu bekerja, tidak bisa berjalan, tidak memiliki harapan di masa depan, tidak bisa apa-apa dan dianggap lain dengan orang normal menunjukkan bahwa ada kegagalan masyarakat dalam menghargai penyandang disabilitas fisik yang masih memiliki kemampuan untuk bisa menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat. Peneliti menyimpulkan bahwa kemungkinan belum adanya kesempatan atau ruang untuk percakapan terbuka mengenai disabilitas. Tanpa dialog yang inklusif, orang cenderung berpegang pada asumsi dan prasangka pribadi.

*Separation* adalah pemisahan "kita" (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan "mereka" atau kelompok yang mendapatkan stigma. Dalam penelitian ini ada tujuh dari sepuluh informan yang peneliti wawancarai yang mendapatkan stigma sosial *separation* atau pemisahan antara lain;

Informan WW mengungkapkan,

"...Saya itu diperlakukan lain sama kakak-kakak saya, kalau ada tamu saya tidak boleh keluar karena dianggap memalukan. Saya harus selalu di kamar. Di lingkungan masyarakat di mana saya tinggal sekarang ini saya juga tidak diajak untuk berkumpul bersama. Saya dulu juga tidak boleh sekolah di sekolah umum di kampung, jadi saya sekolah dari SD sampai SMA di sekolah milik Yayasan Sosial dimana dicampur antara yang disabilitas dan yang normal fisiknya..."

Informan RS mengatakan,

"...Kalau di lingkungan rumah saya tidak mendapatkan pemisahan keadaan tetapi di tempat saya bekerja pernah. Ada beberapa karyawan yang selalu memisahkan diri dari saya dan menganggap saya tidak mampu. Tetapi sekarang mereka sudah biasa setelah mengetahui bahwa saya mampu. Untuk fasilitas umum tidak masalah karena saya bisa mengakses semuanya..."

Informan MP mengungkapkan demikian,

"...Waktu saya ikut majelis sholawat di masjid awal-awal tidak apa-apa tapi lama-lama teman-teman mulai menjauhi saya karena saya lebih mampu dari mereka seperti ketika saya menang lomba membaca al'quran banyak yang tidak suka baik orang tua maupun yang ikut

lomba. Situasi ini berlanjut sampai sekarang mereka suka sekali membully saya. Saya juga tidak bisa sekolah di sekolah umum padahal saya bisa pelajarannya sehingga saya harus bersekolah di SLB sampai sekarang....”.

Informan PL menyatakan,

”....Sejak kecil, saya sudah merasakan stigma dari berbagai pihak karena kondisi fisik saya. Ketika ingin masuk panti asuhan, pengelola panti menolak saya hanya karena keterbatasan saya. Di tempat kerja, rekan-rekan awalnya meragukan kemampuan saya sampai saya berhasil membuktikan bahwa saya bisa bekerja dengan baik”.

Informan DM mengisahkan,

” ....Sejak kecil, saya memang sudah mengalami perlakuan yang berbeda karena kondisi saya. Waktu sekolah dasar, saya sering diejek oleh teman-teman saya diejek lumpuh. Mereka mengolok-olok saya, memperlakukan saya berbeda, dan kadang tidak diajak dalam kegiatan”.

*Separation* atau pemisahan yang diberikan oleh masyarakat dimana para informan berada seperti tidak boleh keluar rumah, tidak boleh berkumpul dengan orang lain, dipisahkan saat bekerja, menjauhi karena dirasa lebih mampu, tidak diajak bermain bersama, tidak dilibatkan dalam kegiatan di masyarakat seperti PKK dan ditolak masuk panti asuhan karena disabilitas menunjukkan bahwa keberadaan penyandang disabilitas fisik ini belum diakui sepenuhnya oleh masyarakat. Ada kemungkinan masyarakat merasa tidak nyaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas, sehingga mereka lebih memilih untuk menjauhi dari pada mencoba memahami atau berinteraksi.

Diskriminasi adalah pembedaan perlakuan yang disebabkan adanya warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya. Salah satu jenis diskriminasi adalah diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (Fulthoni et al., 2009). Seperti yang diungkapkan oleh tujuh dari sepuluh informan yang peneliti mewawancarai.

Informan WW:

”Saya menerima diskriminasi tidak boleh bergaul dengan orang lain waktu masih berkumpul dengan keluarga saya. Saya disembunyikan kalau ada tamu oleh kakak-kakak saya dan saya tidak bisa sekolah di sekolah normal karena keadaan kaki saya. Untuk saat ini di lingkungan rumah di mana saya tinggal dengan istri dan anak saya juga belum bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Kalau di tempat kerja saya justru mereka baik dengan saya...”

Informan PL:

”...Saya mendapatkan diskriminasi di tempat kerja juga di lingkungan dimana saya tinggal. Di tempat saya bekerja, Saya selalu dibedakan dan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu dengan kondisi saya oleh teman-teman saya tetapi saya cuek yang penting saya bisa bekerja. Di lingkungan rumah, tetangga juga tidak ada yang mau bergaul dengan saya apalagi saya pendatang. Saya sering dilihat dengan tatapan aneh saat keluar rumah tapi saya cuek.”

Informan DM:

---

"...Saya mendapatkan diskriminasi waktu di sekolah SD. Saya saat bermain tidak pernah diajak dan teman-teman menjauhi saya. Mereka merasa aneh melihat saya yang tidak bisa berjalan dan hanya duduk di kursi roda Kalau di lingkungan rumah saya tidak mendapatkan diskriminasi apapun. Semua tetangga baik dengan saya..".

Bentuk diskriminasi yang dialami para informan diatas dalam bentuk eksklusi sosial dalam keluarga yang disembunyikan saat ada tamu dan dilarang bergaul dengan orang lain. Lalu, stigma lingkungan tempat tinggal: belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat sekitar. Diskriminasi lain yang dialami adalah diskriminasi di tempat kerja karena dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan tertentu oleh rekan kerja. Selain itu, ada diskriminasi di lingkungan sekolah yaitu dijauhi oleh teman-teman karena menggunakan kursi roda.

Untuk itu, para peneliti mendeteksi penyebab diskriminasi disebabkan oleh beberapa faktor: (1) stigma sosial dan budaya, bahwa pandangan negatif terhadap disabilitas yang mengakar dalam masyarakat, termasuk dalam keluarga sendiri; (2) kurangnya pemahaman dan kesadaran. Hal ini karena lingkungan sekitar tidak memahami kondisi disabilitas, yang mengarah pada perlakuan diskriminatif; (3) stereotip tentang kemampuan kerja. Anggapan bahwa penyandang disabilitas tidak mampu melakukan pekerjaan tertentu, meskipun tidak didasarkan pada evaluasi kemampuan individu; (4) kurangnya inklusi dalam sistem pendidikan: tidak adanya fasilitas atau dukungan yang memadai untuk penyandang disabilitas di sekolah umum.

Upaya untuk keluar dari situasi diskriminasi adalah dengan strategi *coping*. Informan WW, meskipun menghadapi diskriminasi di lingkungan rumah, ia menemukan penerimaan di tempat kerja, yang menjadi sumber dukungan sosial dan emosional. Informan PL, mengadopsi sikap "cuek" terhadap perlakuan diskriminatif, fokus pada kemampuan bekerja dan tidak membiarkan diskriminasi menghambat aktivitasnya. Informan DM mengalami diskriminasi di sekolah, namun mendapatkan dukungan dan penerimaan di lingkungan rumah, yang membantu membangun rasa percaya diri.

Penelitian oleh Tsegaye et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi *coping* yang umum digunakan oleh penyandang disabilitas meliputi dukungan sosial, pemecahan masalah, dan spiritualitas. Dukungan sosial, seperti yang dialami oleh Informan WW dan DM, terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup. Kraus de Camargo et al. (2022) mengidentifikasi tiga strategi *coping* utama: pertama, adaptasi atau penerimaan: yaitu dengan menerima kondisi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kedua, penghindaran atau menghindari hambatan, yaitu dengan menghindari situasi yang memicu diskriminasi. Ketiga, perlawanan atau konfrontasi yaitu dengan menghadapi dan menantang diskriminasi secara langsung (Sharma, 2024; Scavarda, & Scambler, 2025).

Strategi "cuek" yang diadopsi oleh Informan PL dapat dikategorikan sebagai bentuk adaptasi atau penghindaran, yang dalam konteks tertentu dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga kesejahteraan mental. *DisabilityProud* (2023) menekankan pentingnya dukungan komunitas dan pendidikan masyarakat dalam mengurangi stigma dan diskriminasi. Membangun jaringan dukungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dapat membantu penyandang disabilitas mengatasi tantangan sosial.

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat. Penyebab utamanya meliputi stigma sosial, kurangnya pemahaman, dan stereotip negatif. Strategi *coping* yang efektif, seperti



mencari dukungan sosial, mengadopsi sikap adaptif, dan meningkatkan kesadaran masyarakat, dapat membantu individu mengatasi diskriminasi. Penelitian sebelumnya mendukung pentingnya pendekatan holistik yang mencakup dukungan individu dan perubahan struktural untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan tidak mengalami pembullean bagi penyandang disabilitas (Gultom, Suparno, & Wadu, 2023).

Diskriminasi yang diberikan kepada tujuh dari sepuluh informan antara lain disembunyikan, tidak boleh sekolah di sekolah umum, disendirikan atau disisihkan dalam suatu kegiatan, diperlakukan lain dengan saudara, dibedakan dalam pekerjaan-pekerjaan tertentu, tentu membuat pesimis para penyandang disabilitas untuk bisa mengeksistensikan dirinya. Masyarakat seringkali terjebak dalam pandangan negatif yang memperkuat pemahaman mereka bahwa penyandang disabilitas tidak mampu atau kurang berharga. Sebenarnya untuk melawan diskriminasi adalah dengan memberdayakan para penyandang disabilitas sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini tentu membutuhkan perhatian dari berbagai pihak. Orang tua, orang lain atau institusi-institusi di sekitar penyandang disabilitas terutama pihak pemerintah seharusnya mengambil bagian dalam menekan munculnya diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (Fan, & Luo, 2021).

Dampak stigma sosial yang diberikan kepada orang lain tentu akan membawa dampak yang tidak baik bagi penyandang disabilitas antara lain menjadi lebih pendiam, menjadi tidak percaya diri dan menarik diri dari lingkungan yang seharusnya memberikan kontribusi dalam perkembangan diri mereka (Nisa, 2021; Mustapha, 2021). Stigma sosial ini tentu berpengaruh terhadap bagaimana seseorang akan mengeksistensikan dirinya. Sementara mengeksistensikan diri di tengah masyarakat adalah hak setiap orang tidak terkecuali para penyandang disabilitas fisik tetapi dengan adanya stigma tentu akan membuat para penyandang disabilitas mengalami permasalahan. Seperti yang dialami oleh para informan yang peneliti mewawancarainya.

Seorang informan WW yang diwawancarai mengatakan bahwa dulu sebelum ia masuk Bhakti Luhur saya sedih dan tidak percaya diri karena sama kakak-kakaknya kalau ada tamu ia tidak boleh keluar. Ia sedih karena diperlakukan seperti itu. Informan berikutnya, RS dengan nada yang mirip mengatakan bahwa ia tipikal orang yang percaya diri jadi tidak berpengaruh untuknya walau pernah juga mematikan percaya diri saya. Informan MP menyatakan bahwa ia minder karena *dibully* terus kalau ke luar tapi ibu yang menguatkannya. Informan DM mengisahkan bahwa waktu sekolah dasar, ia sering diejek oleh teman-teman, mengolok-olok, memperlakukannya berbeda itu membuatnya sedih dan bingung kenapa dibegitukan.

Dampak-dampak dari perlakuan orang lain terhadap penyandang disabilitas fisik yang peneliti wawancarai tentu akan berpengaruh terhadap mereka untuk mengeksistensikan diri di tengah masyarakat. Sementara setiap orang memiliki hak yang sama untuk berelasi dan mengambil bagian dalam hidup bermasyarakat. Sebenarnya Pemerintah Indonesia telah meratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD), melalui Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107 (I Nyoman Surata, 2019) tetapi hak-hak ini belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat sehingga penyandang disabilitas tidak sepenuhnya bisa mendapatkan hak mereka secara khususnya hak untuk menyatakan kemampuan dan eksistensi diri mereka di tengah masyarakat.

Reaksi-reaksi yang ditunjukkan oleh kesembilan penyandang disabilitas fisik ini tentu merupakan reaksi yang wajar dan alami sehingga memicu berbagai perasaan negatif. Marah bisa muncul sebagai reaksi terhadap rasa ketidakadilan atau rasa diserang, kecewa bisa timbul

dari perlakuan buruk yang diterima dan sedih bisa menjadi respons terhadap perasaan terluka atau merasa tidak dihargai. Upaya mengelola perasaan-perasaan ini dengan cara yang sehat tentu sangatlah penting. Salah satu cara adalah dengan melakukan resiliensi. Menurut Reivich & Shatte (2002) Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan berusaha menyesuaikan diri pada situasi yang sulit (Harjosujono, 2014).

## Simpulan

Hasil yang didapat adalah bahwa stigma sosial yang mereka dapatkan tidak selamanya memberikan pengaruh negatif walau ada beberapa informan yang sempat marah, sedih, rendah diri, kecewa dan lain-lain. Reaksi emosional ini tentu merupakan reaksi yang wajar karena stigma tersebut sangat merugikan para penyandang disabilitas. Para penyandang disabilitas ternyata melakukan resiliensi terhadap diri mereka sendiri untuk membentengi diri agar tidak larut dalam kesedihan atau keterpurukan. Memotivasi diri, berpikir positif, percaya diri, mampu untuk hidup dengan kondisi yang ada, selalu bersemangat dan optimis, tidak berkecil hati dan tidak tergantung orang lain serta berani mengambil keputusan untuk diri sendiri juga dilakukan oleh para informan. Selain itu selalu dekat dengan Tuhan, banyak berinisiatif, terus maju, Ikhlas, menerima dan sabar, tidak dendam dilakukan juga oleh mereka. Resiliensi diri menurut peneliti merupakan kunci utama bagi penyandang disabilitas untuk bisa mengatasi stigma-stigma yang diberikan oleh orang luar. Resiliensi yang dipilih akan memberi mereka kekuatan untuk melawan stigma, beradaptasi dengan perubahan, dan tetap optimis dalam menjalani hidup mereka. Dengan ketahanan yang kuat, penyandang disabilitas bisa menunjukkan kepada dunia bahwa mereka memiliki potensi yang besar dan bisa berkontribusi secara positif di masyarakat, meskipun dengan tantangan yang tidak bisa dihindari. Dengan tetap bersikap positif maka akan memberikan jalan kepada orang lain untuk ikut bersikap positif. Jadi bisa disimpulkan bahwa diperlukan juga kontribusi dari penyandang disabilitas sendiri untuk tidak memberikan peluang kepada orang luar memberikan stigma negatif. Penyandang disabilitas juga harus proaktif untuk menunjukkan diri bahwa mereka juga mampu melakukan segala aktivitas yang ada di tengah masyarakat seperti yang dilakukan oleh orang normal sehingga stigma-stigma sosial dapat ditekan dan bila mungkin bisa dihilangkan.

## Referensi

- Alós, F. J., García García, A., & Maldonado, M. A. (2022). Coping strategies in parents of children with disabilities: A case-control study. *Brain and Behavior*, 12(7), e2701. <https://doi.org/10.1002/brb3.2701> [ResearchGate](https://www.researchgate.net/publication/360111111)
- Anisa Yustikaningtiyas, D. A. (2023). Pemenuhan Hak Aksesibilitas Pelayanan Jasa Perbankan bagi Penyandang Disabilitas Tunanetra dalam Membuka Rekening Bank di Yogyakarta. *Hukum Dan Bisnis*, 12 no. 3, 168–180. <https://doi.org/https://jurnal.itscience.org/index.php/jhb/article/view/3291/2555>
- Chika Riyanti, N. C. A. (2020). Gambaran Aktualisasi Diri Penyandang Disabilitas Fisik yang Bekerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 3 No.1, 40–52. <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/28483/13685>
- Difa'ul Husna, Lia Ni'matul Maula, N. F. W. (2021). Peran Orang tua Dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *AL-ISHLAH*, 19, 31–140.
- DisabilityProud. (2023). Mental and emotional well-being: Coping with stigma and discrimination. Retrieved from <https://www.disabilityproud.com/mental-and-emotional-well-being-coping-with-stigma-and-discrimination>
- Fan, Z., & Luo, M. (2021, May). Public Field and Self-Existence: The Integration and Deviation of Young People in Small Towns Under the New Cultural Business. In *7th International*

- Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2021)* (pp. 56-62). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210519.011>
- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141-150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. S., Suparno, S., & Wadu, L. B. (2023). Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(7), 7-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v3i7.1689>
- Hartosujono, I. P. dan. (2014). Resiliesni Pada Penyandang Tunadaksa Non Bawaan. *Jurnal SPIRITS*, 5, 48-54. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1057/338>
- Herawati, A. P. & D. E. (2019). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Pad kelompok Penyandang Disabilitas nFisik di Kota Bandung. *Umbara*, 4 nomor 1, 53-65. <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/19039>
- Kahija, E. M. N. Y. F. La. (2019). Pengalaman Menjadi Caregiver Bagi Anak Tunaganda : Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 8, n 295-301. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23606>
- Kastori, R. (2023). *Pengertian Stigma Sosial Menurut Para Ahli*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/11/120000169/pengertian-stigma-menurut-ahli>
- Kharima, M. I. &Nadia. (2022). Analisis Arah Kebijakan Pemenuhan Hak Politik Pemilih Disabilitas Mental pada Pemilu Tahun 2024. *Ilmu Sosial Indonesia*, 3 no.1, 16-24.
- Mustapha, Y. K. (2021). Exploring the experience of individuals with physical disabilities regarding stigma and discrimination during childhood: A review of literature. *African Journal of Health Sciences*, 34(1), 98-116.
- Pribadi Faridi, C. W. (2021). Makna Stigma Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Di Desa Semen Kecamatan Maron Kabupaten Ngawi. *Jurnal Unesa*, 1-23.
- Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, S. (2022). Dukungan Sosial dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, Vol. 9 No., 846-857. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.51884>
- Ristiaji Yunitami, A. D. U. (2014). Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 9(2), 118-124. <https://doi.org/10.21009/jiv.0902.5>
- Rusmawati, N. H. & D. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kematangan Karir Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Empati*, 7 no.3, 286-290. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21868/20148>
- Scavarda, A., & Scambler, G. (2025). Disability stigma resistance by parents at the intersection of psychosocial and structural levels. *Social Science & Medicine*, 118097.
- Sharma, A. (2024). Socio-cultural Challenges Faced by People with Physical Disabilities. *Shahid Kirti Multidisciplinary Journal*, 2(2), 81-90. <https://doi.org/10.3126/skmj.v2i2.62504>. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.118097>
- Subasno, F. M. B. dan Y. (2022). Meningkatkan Bantu Diri Makan Anak Cerebral Palsy Melalui Bimbingan Fisik dan Lisan. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 2 nomor 2, 154-160. <https://ejurnal.sttdumai.ac.id/index.php/abdine/article/view/426/255>
- Supanji, T. H. (2023). Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. *KEMENKO PMK*, 1. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Tesfaw, G. T., Amare, T. A., Shumet, S., Mirkena, Y., Kassew, T., Angaw, D. A., & Salelew, E. (2023). Coping strategies and associated factors among people with physical disabilities for psychological distress in Ethiopia. *BMC Public Health*, 23(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14877-0ResearchGate+1PMC+1>
- Usman, M., Mario, M., Renita, R., Marissangan, H., & Muhammad, R. (2024, April). Job inclusion: Opportunities and barriers for people with disabilities. *In Proceedings of the*

*World Conference on Governance and Social Sciences (WCGSS 2023)* (p. 179). Springer Nature.